

Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Babari sebagai Metode Literasi

Mimi Suhayati¹, Yusi Maesuri²

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir¹, Program Studi Islam Interdisipliner²

Institut PTIQ Jakarta¹, UIN SMH Banten²

e-mail: mimisuhayati4@gmail.com¹, yusi.maesuri11@gmail.com²

Abstrak

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program BABARI sebagai metode literasi digital kreatif yang ditujukan kepada masyarakat dari tingkat pendidikan sekolah SD, SMP dan SMA yang dilakukan setiap pekan di hari Minggu, dan hasil baca serta *review* tulisannya akan diterbitkan di *website*. Metode yang digunakan adalah Participatory Rural Appraisal (PRA). Kegiatan ini bertujuan untuk membantu masyarakat agar gemar membaca dan tidak tertinggal akan teknologi yang maju. Untuk itu, diprogramkanlah BABARI sebagai bentuk pendampingan literasi digital kepada masyarakat di Kampung Warung Jogjog. Kegiatan ini mendapatkan respon positif dari masyarakat karena menjadi kebutuhan anak muda untuk menambah wawasan *knowledge* dan *skill* dalam bidang membaca dan menulis. Selain itu, diharapkan program ini terus berkembang dan diperlukan adanya donatur dari Dinas Pendidikan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan untuk menambah buku-buku dan peralatan teknologi sebagai tambahan penunjang dalam kegiatan literasi digitalnya.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Masyarakat, Literasi Digital*

Abstract

Community empowerment activities through the BABARI program as a creative digital literacy method aimed at the community from the elementary, middle, and high school education levels are carried out once a week, and the results of reading and reviewing their writings will be published on the website. The method used is Participatory Rural Appraisal (PRA). This activity aims to help people to love reading and not be left behind by advanced technology. For this reason, BABARI was programmed as a form of digital literacy assistance to the community in Kampung Warung Jogjog. This activity received a positive response from the community because it became a need for young people to add insight into knowledge and skills in the field of reading and writing. In addition, it is hoped that this program will continue to grow and that donors from the Education Office, Library, and Archives Service are needed to add books and technological equipment as additional support for their digital literacy activities.

Kata Kunci: *Empowerment, Community, Digital Literacy*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sistem yang memiliki peran penting dalam menunjang kehidupan manusia di bumi, karena hal tersebut perlunya tanggung jawab bersama. Diperjelas dengan definisi yang tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 2 tahun 2003 bahwa pendidikan

adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi masing-masing individu dari *stronger* agama, pengawasan diri, kepribadian, kecerdasan, budi pekerti, *skill* yang dibutuhkan individu masing-masing, masyarakat, bangsa dan negara (Yayan Alpian, 2019).

Sementara itu, dunia pendidikan di Indonesia saat ini ditekan dengan adanya masalah pandemi COVID-19 (*coronavirus disease 2019*). Sehingga hampir setiap instansi pendidikan terkendala dalam penyampaian kegiatan belajar yang efektif. Di sisi lain dampak pandemi COVID-19 melahirkan kebijakan baru yaitu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang membatasi berjalannya kegiatan belajar mengajar dengan efektif pada satuan pendidikan hingga pelosok daerah di Indonesia (Ellora Sukardi, Graceyana Jennifer, dan Vanesia Ciayadi, 2022). Selain itu, diungkapkan langsung oleh Yusi Maesuri sebagai Ketua TBM MIPIR bahwa dalam menghadapi pembelajaran secara *online* masyarakat mengalami kendala dalam pengaksesannya baik tentang cara penggunaan teknologi maupun misalnya literasi digital (Yusi Maesuri/Ketua TBM MIPIR, 2020).

Hal yang sama yang disampaikan Dewa Ayu Diah Angendari, dosen Universitas Gadjah Mada (UGM) bahwa tantangan dari adanya literasi digital saat ini belum meratanya informasi yang berbasis teknologi digital, yang akhirnya melahirkan kesenjangan bagi penduduk desa. Karena mereka terkendala akan kemiskinan, penyandang disabilitas dan bertempat tinggal di pelokok desa. Yang diperkuat dengan data yang ia sampaikan bahwa pada tahun 2017 dilakukan survei APJII, adanya perbandingan porsentase antar kota dan desa, yaitu 72,41% dan 48,25%. Sedangkan pengguna berada pada usia 15-19 tahun ke atas, dan usia 60 tahun berada di porsentase 16,2%. Adapun hambatan masyarakat yang dilihat dari tahun 2018 berdasarkan informasi data dari Kementerian Kominfo, yaitu bahwa mereka belum mampu menggunakan teknologi, tidak tertarik karena kurang penting dari fungsinya dan mahalnya biaya internet (Leski Rizkinasawara, 2020).

Berdasarkan kendala yang terjadi di era pandemi dalam literasi digital maka banyak dari komunitas-komunitas lain berinisiatif dan menjajakan inovasinya untuk menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi, yaitu menciptakan TBM berbasis literasi digital. Berangkat dari problem tersebut, maka penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu sebagai pendukung dari penelitian yang penulis lakukan, yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fauzy Rahman Kosasih dkk., yang berjudul "Pengembangan Taman Baca Digital sebagai Sumber Belajar Bagi Masyarakat Pesona 2 Cilebut Barat-Kabupaten Bogor," yang di dalamnya difokuskan pada pengembangan TBM secara konvensional melalui buku, namun karena terjadi pandemi, metode pengembangannya berubah menjadi taman baca digital masyarakat (TBDM) berbasis teknologi. Yang mengikuti TBDM tersebut adalah anak SD, SMP dan dari latar belakang guru sekolah menengah kejuruan, mahasiswa, dan pekerja.

Penelitian kedua yang ditulis oleh I Putu Gede Sutrisna, yang berjudul "Gerakan Literasi Digital pada Masa Pandemi COVID-19," yang menjelaskan bahwa Gerakan literasi digital dalam penelitiannya difokuskan kepada keluarga dan masyarakat. Gerakan ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis, kreatif dan positif dalam pemakaian media digital dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, disolusikan sebagai antisipasi berita hoaks di era pandemi.

Ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kustoro Budiarta dkk., yang berjudul "Literasi Digital Taman Baca Pelita di Kota Tanjung Pura Kabupaten Langkat," yang menjelaskan bahwa taman baca yang digunakan adalah berbasis literasi digital, dimana manfaat yang didapat, yaitu di antaranya; adanya penambahan tim pengelola menjadi 11 orang, adanya *skill* dalam pendokumentasian taman baca, ketersediaan gerobak pintar yang digunakan untuk menyimpan koleksi bahan bacaan, tersedianya sistem aplikasi dalam mengelola taman baca berbasis teknologi, dan adanya peningkatan minat masyarakat dalam memanfaatkan taman baca pelita sebagai sarana belajar dan membaca.

Sama halnya dengan penelitian yang penulis tulis dikarenakan adanya kendala dalam literasi digital, akhirnya para pemuda Kampung Warung Jogjog menciptakan sebuah gebrakan baru yaitu "Taman Baca Masyarakat Maca, Mimpi, Mikir (TBM MIPIR)," yang ada di Kabupaten Lebak perihal tentang kesadaran akan pentingnya literasi untuk menunjang masyarakat literat melalui urgensi pendidikan demi masa depan yang gemilang. Kata MIPIR sendiri memiliki filosofi dari penamaannya, yaitu kegiatan yang dilakukan di belakang rumah, dengan harapan melalui maca (membaca) buku dan hal lainnya dapat mewujudkan mimpi individu bersama para relawan ke depan. TBM MIPIR berperan dalam membantu masyarakat untuk mengembangkan potensi sadar baca tulis bagi para anak di pojok desa. Dan TBM ini dibangun atas kesadaran diri relawan dan masyarakat (Yusi Maesuri/Ketua TBM MIPIR, 2020).

Taman Baca Masyarakat (TBM) MIPIR berlokasi di Kampung Warung Jogjog Desa Cilangkap, Kecamatan Wanásalam, Kabupaten Lebak. Yang merupakan kampung peloksok di Kabupaten Lebak yang bergerak pada bidang edukasi dan literasi pada saat pandemi COVID-19 sampai dengan sekarang. Peresmian TBM MIPIR dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 2020 karena dorongan dari meningkatnya minat baca anak-anak sekolah yang datang ke TBM untuk mendapatkan fasilitas belajar yang baik. Pada saat COVID-19 anak sekolah lebih banyak bermain, membaca, belajar hingga mengerjakan tugas sekolah bersama para relawan TBM (Yusi Maesuri/Ketua TBM MIPIR, 2020).

Berdasarkan kendala tersebut, TBM MIPIR memberikan solusi dari keterbelakangan kurangnya informasi digital, yaitu dengan membuat program BABARI. BABARI merupakan salah satu program pekanan yang ada di TBM MIPIR, yaitu berupa membaca dan menulis. Sasaran dari program BABARI adalah anak kelas SD, SMP dan SMA karena anak-anak muda inilah yang

menjadi prioritas untuk melahap pengetahuan dan wawasan terkait dunia. Hal ini disadari bahwa minimnya referensi pembelajaran di kampung sekitar TBM MIPIR sehingga kegiatan literasi perlu ditingkatkan melalui anak-anak muda yang memiliki semangat belajar dan rasa keingintahuan yang tinggi. Berharap dengan adanya program BABARI, masyarakat desa sedikit demi sedikit terberdayakan dan tidak tertinggal dengan kemajuan informasi globalisasi, terutama para pemuda, yang ke depannya akan menjadi tonggak penerus Negara Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat melalui program BABARI sebagai metode literasi adalah Participatory Rural Appraisal (PRA), yang lebih banyak melibatkan masyarakat itu sendiri sebagai *stakeholders* ditambah dengan fasilitator dari luar sebagai narasumber yang membimbing dan memberikan pengetahuan tambahan. PRA ini juga merupakan sebuah proses menelaah keadaan masyarakat pedesaan dari, dengan, oleh masyarakat itu sendiri. Sama halnya, ini juga merupakan sebuah pemberian pelajaran kepada masyarakat agar bisa berbagi, dan menganalisis *knowledge* mereka dari keadaan hidup di desa, rencana dan tindakannya ke depan (Elwawendri, 2017).

Untuk mengatasi permasalahan literasi digital tersebut, kegiatan yang dapat dilakukan melalui program BABARI adalah masyarakat yang berusia dari tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA yang membaca kemudian menuliskan ulang bacaannya berupa *resume* sebagai praktik baik untuk *review* dari hasil bacaan, sehingga hasil bacaan yang dituliskan dijadikan sebagai portofolio kinerja anak-anak dalam membaca dan *me-review*. Ditindaklanjuti dengan mengumpulkan hasil tulisan anak-anak yang akan disusun dengan rapi oleh tim relawan pegiat literasi TBM MIPIR, sejauh mana kemampuan anak-anak dalam memahami hasil bacaannya, dan selanjutnya jika lulus seleksi, tulisan akan diterbitkan di *website*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian program BABARI pada komunitas literasi MIPIR mendapatkan suatu *insight* terhadap dunia pendidikan masa COVID-19, yang mana seluruh siswa-siswi diimbau untuk tidak menjalankan pembelajaran secara tatap muka di ruang kelas sekolah melainkan hanya dengan menempuh pembelajaran secara daring atau *online* melalui aplikasi zoom meeting, google meet, dan lainnya. TBM MIPIR dengan program BABARI menjadi salah satu inovasi pembelajaran untuk anak-anak sekolah agar tetap mendapatkan ruang belajar bersama teman-temannya seperti mengerjakan tugas sekolah dan kerja kelompok lainnya.

Pada penelitian ini juga penulis melihat bahwa dari gerakan BABARI menjadikan anak-anak di Kampung Warung Jogjog terbantu dengan adanya buku-buku referensi untuk menunjang pembelajaran mereka di sekolah, dan juga diberikan pendampingan belajar dari para relawan selama 24 jam untuk

sekedar *sharing* tugas sekolah. Mengingat literasi sangat berperan sebagai kunci untuk meningkatkan rasa percaya diri, menambah wawasan dan pemberdayaan berkelanjutan kepada masyarakat (Husna dkk., 2021).

Selain itu, dalam program BABARI dijadikan sebagai salah satu bantuan lain kepada anak-anak ketika mereka tidak bisa mengakses tugas dari para guru. Maka TBM hadir untuk memberikan bantuan akses informasi tersebut berupa tersampainnya informasi tugas atau pembelajaran lainnya dari grup Whatsapp kepada anak-anak, yang biasanya informasi tugas didapatkan dari teman kelas yang memiliki *gadget*. Oleh karena itu, TBM BABARI menjadi primadona dari masyarakat sebagai salah satu fasilitator digital untuk menunjang pendidikan anak.

Dikuatkan dengan diperbolehkannya izin kegiatan belajar dari Dinas Kesehatan setempat mengingat dan mempertimbangkan bahwa lokasi yang digunakan merupakan *out door*, yang memiliki sirkulasi udara yang luas, sehingga antar anak tidak terlalu berdekatan dalam proses kegiatannya. Karena hal itu, dibentuklah kelompok belajar yang masing-masing kelompok terdiri atas 3-5 anggota dalam satu tempat. Dengan seperti ini, *social distancing* setidaknya tetap diterapkan.

Berkaitan tentang budaya literasi terutama di bidang baca-tulis berperan penting dalam kehidupan manusia, karena sejatinya ilmu pengetahuan itu dihasilkan dari aktivitas membaca dan menuliskannya. Kita ketahui bahwa kegiatan literasi menjadi kunci kemajuan bangsa (Umar Mansyur, 2021). Hal ini berangkat dari persoalan rendahnya literasi di Indonesia. Berdasarkan persentase data Masyarakat Banten yang tidak bisa membaca dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019-2021, yaitu 0,32, 0,56, dan 1,00. Diutarkan juga menurut beberapa hasil survei literasi, Banten masih menunjukkan fakta yang memprihatinkan (Umar Mansyur, 2021). Oleh karena itu, TBM MIPIR hadir sebagai salah satu fasilitator pemberdayaan untuk peningkatan literasi di salah satu daerah Kabupaten Lebak. Kemampuan literasi adalah tahap awal proses pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa (Lilik Andriyani dkk., 2022).

Masa COVID-19 yang melanda memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan karena terpaksa diberikan himbauan tegas untuk tidak melaksanakan kegiatan belajar mengajar di ruang kelas sekolah. Sehingga penggunaan digital menjadi salah satu alternatif terbaik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar baik di perkotaan maupun di pedesaan (Sukardi dkk., 2022).

Melihat pengguna digital berdasarkan survei pada tahun 2017 lalu, penggunaan TIK berupa internet di Indonesia mencapai 75%, dilihat berdasarkan jenis kelamin pengguna baik laki-laki 45,84% maupun perempuan 44,24%. Hampir digunakan oleh usia produktif yaitu 20-29 tahun. Jika dilihat dari penggunaan internet pada jenjang pendidikan SD mencapai 9.82%, SMP 35.53%, SMA 61.64%, S1 83.97% dan S2/S3 mencapai 87.50% merupakan pengguna tertinggi (Astuti, 2019) dalam menggunakan internet sebagai bahan media

pembelajaran terutama masa COVID-19. Artinya di sini dapat dilihat bahwa literasi digital mempunyai peran penting dalam mengikuti perkembangan zaman dalam inovasi pembelajaran. Sehingga program BABARI yang di dalamnya terdapat kegiatan literasi digital sangat diperlukan dan bermanfaat untuk anak-anak di sekitar TBM MIPIR. Selain itu, literasi digital merupakan kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, menilai hingga membuat dan mengomunikasikan suatu informasi yang didapatkan dari internet (Husna dkk., 2021).

Menilik makna dari "BABARI" sendiri, perlunya penulis memaparkan tentang akar filosofi dari pendefinisianya. BABARI merupakan singkatan dari baca-baca *review* yang berarti mudah. Sedangkan kata ini memiliki enam karakter, diawali huruf B dan diakhiri huruf I yang artinya mudah, tidak sukar (Kamus Sunda-Indonesia *Online*, 2020). Inilah makna besar yang terkandung di dalamnya sebagai sebuah inovasi dari kegiatan TBM MIPIR.

Pendekatan dalam pemberdayaan BABARI adalah PAR, yang mengkaji kehidupan masyarakat melalui pengetahuan dan peningkatan kondisi desa. Pendekatan ini diharapkan mampu membantu *problem solving* masyarakat di pedesaan (Amanah, 2000). Adapun tahapan dalam PRA ini adalah pemetaan desa, kalender musim, penelusuran desa, dan diagram ven. Yang nantinya akan memunculkan kecenderungan berupa matriks rangking.

Program BABARI dilaksanakan sehari dalam sepekan sebagai metode *habit* dalam membaca. Karena hal ini menjadi salah satu *skill* untuk mengontrol keberlanjutan dalam pembangunan. Pengaplikasian dari literasi baca tulis kreatif perlu digaungkan sebagai salah satu modal dalam pembangunan peradaban generasi emas Indonesia. Penulis berharap dengan adanya gerakan literasi mampu meminimalisasi isu krusial dalam pendidikan. Adapun *tag line* dari TBM ini adalah "maca, mimpi, mikir" menggaungkan Literasi dari Desa untuk Indonesia yang bergerak melalui literasi demi transformasi nyata untuk negeri.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi pembangunan yang banyak diterima, bahkan sudah berkembang baik dari pemikiran dan literaturnya (Nugraha, 2009). Praktik dari BABARI diharapkan mampu menuliskan kembali hasil bacaannya berupa resume sebagai praktik *review* sehingga hasil bacaan yang dituliskan tersebut dijadikan sebagai portofolio kinerja anak-anak. Hal tersebut ditindaklanjuti dengan pengumpulan hasil tulisan yang akan disusun rapi oleh tim relawan pegiat literasi TBM MIPIR. Sehingga *goals* (hasil) dari program BABARI bisa menumbuh kembangkan potensi literasi dan menulis anak-anak. Hasil tulisan dari buku catatan akan dituliskan ulang ke dalam *microsoft word* sebagai pembelajaran mengenai literasi digital (Astuti, 2019).

Dapat kita ketahui bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diraih dengan kemampuan membaca yang tinggi, bukan sekedar menyimak ataupun mendengarkan (Umar Mansyur, 2021). Sehingga relevansi

dari literasi digital bisa memaksimalkan kemampuan anak-anak dalam membaca yang terwujud dari hasil literasi baca tulis setiap pekan.

Neil Postman melontarkan bahwa media massa memicu adanya perilaku teknologi yang bermanfaat untuk masyarakat serta memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap sosial media (Ari wibowo dan Basri, 2020). Minimnya pengetahuan literasi digital menjadi keprihatinan tersendiri dari pegiat literasi TBM MIPIR sehingga tujuan dari BABARI adalah meningkatkan literasi digital masyarakat dengan metode kreatif. Berikut ini beberapa dokumentasi dari kegiatan BABARI.

Jika dilihat berdasarkan survei data statistik Provinsi Banten terkhusus dari pengguna internet di Kabupaten Lebak ternyata cukup banyak. Berikut tabel prosentase penggunaan internet di Kabupaten Lebak-Banten tahun 2018-2020.

Kabupaten/Kota	Porsentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Persen)		
	2018	2019	2020
Kabupaten Lebak	24,67	28,72	35,29

Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional

Berdasarkan data terurai tersebut, menunjukkan adanya lonjakan dari pengguna internet yang menjadi salah satu perkembangan media massa yang begitu pesat. Sehingga perlu adanya pemahaman terhadap penggunaan internet agar tidak salah digunakan, yang dapat mengakibatkan kefatalan terhadap kehidupan pribadi dan sosial masyarakat (Sutisna, 2020). Dalam hal ini, BABARI memiliki peran dalam memperkenalkan literasi digital TBM MIPIR kepada masyarakat yang dilakukan setiap pekan sebagai pengenalan dunia internet dan komputer. Baik dari pengoprasi komputer dan edukasi serta motivasi dalam penggunaan media massa.



Gambar 1. Kegiatan Awal dengan Membaca pada Program BABARI

Pada gambar *pertama* adalah kegiatan membaca baik dari buku cerita atau buku yang berkaitan dengan pelajaran sekolah. Dengan membaca dari buku yang cenderung tidak monoton, ini akan menghasilkan inspirasi untuk menambah wawasan dan tingkat imajinasi yang tinggi bagi anak-anak. Keuntungan dari aktivitas ini adalah menambah *knowledge* serta di akhir pembacaannya diharuskan menceritakan ulang kepada lawan bacanya secara

bergantian. Kegiatan membaca tersebut ditempatkan di beberapa lokasi untuk menyesuaikan kenyamanan juga sebagai antisipasi penyebaran wabah COVID-19. Selain itu, dari pengelola TBM sendiri tetap mengimbau kepada anak-anak agar tetap menjaga jarak dan berhati-hati (Fauzy Rahman Kosasih dkk., 2021).

Kegiatan selanjutnya anak-anak melakukan *review* materi buku yang telah dibaca, sebagaimana dalam gambar ke-2 berikut ini.



Gambar 2. Kegiatan *Review* Setelah Membaca pada Program BABARI

Pada gambar *kedua*, anak-anak dikumpulkan di ruangan dan diberikan arahan selanjutnya, bagaimana mereka harus menuliskan ulang ke dalam buku catatannya, tanpa buku bacaan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan karena melansir dari data UNESCO pada tahun 2012 bahwa indeks tingkat membaca di Indonesia adalah 0.001% yang berarti jika dari 1.000 penduduk Indonesia hanya ada 1% yang memiliki minat baca (Umar Mansur, 2019). Untuk itu, kegiatan membaca berefek pada melatih sensorik otak agar terbiasa dalam menyampaikan hasil bacaan. Selain itu, anak-anak diasah *critical thinking*-nya secara tidak langsung dalam proses penyampaian dan penulisannya. Karena jika minat baca meningkat, maka akan terasa pada suatu saat nanti dari dampak positifnya yang dirasakan oleh masyarakat secara luas. Selanjutnya anak-anak diperkenalkan sekaligus mengoperasionalkan komputer yang ditunjukan dalam gambar ke-3 berikut ini.



Gambar 3. Penggunaan Komputer untuk Menuliskan Hasil Review pada Program BABARI

Pada gambar *ketiga*, setelah membaca dan menuliskan ulang bacaannya ke dalam buku catatan, anak-anak diberikan pembekalan untuk mengenal komputer sebagai ilmu digitalisasi. Tujuannya adalah agar anak-anak mampu memindahkan hasil tulisan dari buku ke dalam komputer. Proses penulisan *review* buku dilakukan secara bergantian oleh anak-anak, yang jika hasil

tulisannya sudah terkumpul maka akan di-publish ke dalam website atau sosial media. Sejauh ini masih dalam proses pengumpulan hasil tulisan disertai dengan pelatihan dalam pembiasaan menulis di dalam komputer. Ada beberapa media yang digunakan untuk meningkatkan literasi membaca anak-anak, terutama tingkat SD yaitu *flipbook* dan lainnya sebagaimana yang dilakukan oleh Tety dan Muslihasari dalam penelitiannya (Tety Nur Cholifah, Adzimatnur Muslihasari, 2022). Selain itu, program BABARI memiliki basis literasi digital yang dapat membantu masalah akses internet pada perangkat teknologi yang tidak memadai dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai masalah pokok dari anak-anak di pedesaan (Sukardi dkk., 2022). Sehingga TBM Mipir berusaha membantu fasilitas belajar berbasis digital internet dengan menyediakan komputer dan Wifi yang tersedia.

Kegiatan BABARI ini mendapatkan apresiasi positif dari Kepala Desa Cilangkap, Ibu Rosita dan dari Sekretaris Desa, Pak Sapin yang sering terjun langsung untuk mendukung kegiatan TBM MIPIR. Bahkan dalam perijinan pun didukung sampai pada bulan Juni 2022 didirikan sebuah *Foundation* (Yayasan Anwarul Ittihad) sebagai wadah untuk mendukung perkembangan kegiatan-kegiatan pemberdayaan positif lainnya. Sapin mengungkapkan bahwa kegiatan ini harus didukung untuk peningkatan kegiatan yang bermanfaat di masyarakat. Selain itu, ia juga menyampaikan bahwa pelaksanaan program BABARI berperan positif dalam literasi digital namun ada juga dampak negatif. Dampak negatif tersebut berupa kecanduan, mengganggu kesehatan mental, penipuan, pemalsuan identitas, penjualan barang terlarang bahkan mengganggu ketenangan masyarakat dan lain sebagainya (Zubair dan Bakti, 2019).

Diungkapkan juga oleh salah satu anggota Masyarakat Kampung Jogjog yaitu Neneng bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan TBM MIPIR, anak-anak kami bisa memaksimalkan waktunya untuk hal yang lebih produktif baik berupa membaca dan menulis. Dan kami merasa tidak khawatir karena dalam proses kegiatannya diberikan pengawasan langsung. Dibandingkan dengan di rumah saja, anak-anak cenderung melalaikan kewajibannya dan banyak main *gadget*. Adanya kesadaran masyarakat terkait luasnya media informasi melalui digital tersebut dapat dilihat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ninis dkk., bahwa literasi informasi masyarakat saat ini di era modern cukup tinggi (Ninis Agustini D, Tine Silvana R, Agung Budiono, Encang Saepudin, 2015). Setelah memberikan pengayaan melalui program BABARI yang berbasis literasi digital di dalamnya maka ke depannya adalah mampu memperluas literasi digital dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu menggunakan metode yang tepat, adanya media yang menarik, menyesuaikan dengan kebutuhan, juga adanya materi yang relevan dan tepat juga tergetnya jelas (Ari Wiboro, Basri, Desember 2020) juga memberikan kesempatan untuk lebih berkembang dalam proses pilihan untuk menjalankan kehidupannya.

SIMPULAN

Dengan adanya peresmian TBM MIPIR di Kampung Jogjog memberikan satu transformasi program baru kepada masyarakat untuk bisa berpartisipasi dalam pembelajaran yang kreatif melalui literasi digital. Dengan adanya literasi digital yang difokuskan kepada usia anak sekolah dari SD, SMP dan SMA yang nantinya akan menjadi tonggak pembaruan peradaban yang peka terhadap literasi digital, dan bisa membuka cakrawala pengetahuan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi manfaatnya untuk orang banyak. Maka TBM MIPIR membuat sebuah program namanya BABARI (baca-baca *review*) sebagai bentuk solusi dari masalah pendidikan berupa literasi digital, khususnya juga mengisi waktu kosong pada saat pandemi, dan bersyukurnya, program ini tetap berjalan hingga saat ini. Program ini dilaksanakan satu pekan sekali, dan biasanya di hari Minggu. Hasilnya adalah masyarakat mampu mengulang hasil bacaannya yang kemudian ditulis ulang dan dikirim ke *website*, dan ke depannya akan dibuat buku ontologi sebagai hasil dari kerja keras mereka. Semoga dengan adanya program BABARI ini membuat para relawan TBM MIPIR bisa meluaskan kontribusinya, tidak hanya di Kampung Jogjog melainkan ke kampung lainnya, bahkan ke desa sampai kecamatan. Terus berkaya untuk bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Amanah, S. (2000). Metode PRA dan RRA. *Prosiding Pelatihan untuk Pelatih, Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu*, 1 983, 103–109.

Ari Wiboro, Basri. (Desember 2020). Literasi dan Harmonisasi Sosial: Desain Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Pedesaan. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 119.

Astuti, E. Z. L. (2019). Gerakan Literasi Digital: Studi Pemberdayaan Pemuda melalui Program Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa di Kulonprogo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-05>

Budiarta, K., Ruslan, D., Faisal, F., Sriadhi, S., & Hidayat, A. (2021). Literasi Digital Taman Baca Pelita di Kota Tanjung Pura Kabupaten Langkat. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 5(3), 125. <https://doi.org/10.36339/je.v5i3.476>

Fauzy Rahman Kosasih, dkk., (Agustus 2021). Pengembangan Taman Baca Digital Sebagai Sumber Belajar bagi Masyarakat. *Jurnal Abdimas Bsi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 342-343.

<https://www.bps.go.id>. (2020). Penggunaan Internet Kabupaten Lebak. Banten: <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ct=ad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj6mfGd-rv8AhXwSWwGHfGABI0QFnoECA4QAQ&url=https%3A%2F%2Fbanten.bps.go.id%2F&usg=AOvVaw12oD24M83yRjNrZE6LMB4F>.

Husna, A. N., Yuliani, D., Rachmawati, T., Anggraini, D. E., Anwar, R., & Utomo, R. (2021). Program Literasi Digital untuk Pengembangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Desa Sedayu, Muntilan, Magelang. *Community Empowerment*, 6(2), 156–166. <https://doi.org/10.31603/ce.4259>

Kamus Sunda-Indonesia. (2020). *Online*. Jakarta: <https://kamuslengkap.com/kamus/sunda-indonesia>.

Lilik Andriyani dkk., (April 2022). Optimalisasi Peran Perpustakaan Desa Guna Meningkatkan Minat Literasi di Desa Banjarnegoro Mertoyudan. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23.

Ninis Agustini D, Tine Silvana R, Agung Budiono, Encang Saepudin. (Desember 2015). Literasi Informasi Masyarakat Pedesaan dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Cikancung Bandung. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 230.

Nugraha, A. (2009). Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial dalam Konsep Pemberdayaan di Bidang Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 5, 10. <http://ejurnal.ukanjuruhan.ac.id>

Rizkinaswara, L., (December 2020). Urgensi Literasi Digital bagi Masa Depan Ruang Digital Indonesia. 20.

Sukardi, E., Jennifer, G., & Kwang, V. C. (2022). Pemenuhan Hak Asasi Manusia dalam Dinamika Perubahan Kebijakan Pendidikan Anak dan Teknologi Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan*, 3(1), 17-36. <https://doi.org/10.18196/jphk.v3i1.12427>

Sutisna, I. P. G. (2020). Gerakan Literasi Digital pada Masa Pandemi Covid-19. *STILISTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 8(2), 268-283. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>

Tety Nur Cholifah, Adzimatnur Muslihasari. (June 2022). Pengembangan Digital Flipbook berbasis Dolanan Lokal untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa SD di Desa Palaan pada Era Covid-19. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 156.

Umar Mansur. (2019). Upaya Meningkatkan Minat Baca. GEMPUSTA.

Yayan Alpian, dkk., (2019). Pentingnya Pendidikan bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*.

Zubair, F., & Bakti, I. (2019). Pemberdayaan Perangkat Desa Terampil Bermedia dalam Membangun Kesadaran dan Kepedulian Masyarakat terhadap Lingkungan di Desa Cikeruh Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang The Empowerment of Skilled-Media Village Officials in Building Public Awareness a. *ABDIHAZ: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat*, 1(2), 66-73.